

**PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID
TENTANG PENDIDIKAN ISLAM
DI PONDOK PESANTREN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

KASAN AS'ARI
NIM. 9941 4453

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

ABSTRAK

KASAN AS'ARI – NIM. 99414453, PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID
TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN, TARBIYAH, 2003.

Pendidikan di pondok pesantren sering disebut tradisional, karena keberadaannya telah ada sejak dahulu sebelum penjajahan, bahkan sistem ini telah ada sejak pra Islam (Hindu-Budha). Memasuki Orde Baru dunia pesantren telah mengalami pergeseran, meliputi materi, sistem, diversifikasi program, manajemen, dan kiprahnya dalam masyarakat. Dengan demikian tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menelaah pemikiran, latar belakang pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pendidikan di Pesantren, serta menganalisis pemikiran Abdurrahman Wahid tentang relevansinya dengan persoalan pendidikan Islam dewasa ini.

Penelitian yang penulis lakukan ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan studi naskah, dan menggunakan analisis isi (*content analysis*), sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan historis. Sedangkan dalam pengumpulan data, penulis menggunakan dua cara, yaitu pengumpulan data melalui kajian pustaka (*library research*) dan berbagai wawancara. Adapun sumber datanya adalah sumber data primer dan sekunder.

Setelah melakukan pengumpulan dan menganalisis data, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Pendidikan Islam yang ideal diterapkan di Pondok adalah pendidikan Islam yang modern tetapi tidak meninggalkan identitasnya, di mana pesantren tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu agama akan tetapi juga mengajarkan ilmu non agama. 2) Pendidikan Islam di pesantren harus tetap mempertahankan hal-hal sebagai berikut: pembentukan perilaku yang membekas dalam jiwa santri, rasa saling menghormati wewenang masing-masing pengasuh, kebiasaan merendahkan diri di hadapan orang tua, dan rasa percaya diri. 3) Sistem pendidikan tradisional di pesantren sepanjang menyangkut pemeliharaan tata nilai dan pandangan hidup yang ditimbulkan di pesantren harus dipertahankan, sistem pendidikan yang mandiri harus dipertahankan. 4) Pesantren harus melakukan beberapa hal, antara lain: tidak menutup diri terhadap dunia luar sehingga proses pertukaran pemikiran tetap berjalan. 5) Pesantren harus membuat perencanaan yang matang tentang keadaan yang akan datang, proses belajar, mengajar, sehingga tujuan dan target bisa tercapai tepat waktu. 6) Pesantren harus membuat kurikulum pendidikan secara jelas sehingga memudahkan dalam evaluasi pendidikan. 7) Menurut Abdurrahman Wahid pendidikan Islam yang ideal diterapkan di pesantren adalah yang mengembangkan: program percampuran antara komponen agama dan non agama dalam kurikulum formal, yang memberikan program ketrampilan kepada para santrinya, dan menjalankan program penyuluhan dan pengembangan masyarakat. 8) Hal-hal yang melatarbelakangi pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam di Pondok Pesantren antara lain: a). Pribadi Abdurrahman Wahid, yang mempunyai model dan corak pemikiran sendiri yang berbeda dengan tokoh lainnya. b) Politik pemerintahan Orde Baru khususnya dalam bidang pendidikan, c) pada sebagian besar pesantren kurang mampu merespon arus perubahan zaman. d) kecenderungan beberapa pesantren membelokkan fungsi dari akar historisitasnya, e) kecenderungan pemimpin pesantren utama untuk kembali ke pola-pola lama (*salaf*).

Key word: Pesantren, Pendidikan, Abdurrahman Wahid.

DRS. A. MIFTAH BAIDLOWI, M.Pd.
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
NOTA DINAS

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di -
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan menyarankan perbaikan seperlunya,
kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

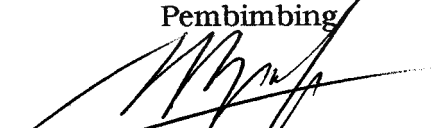
Nama : Kasan As'ari
NIM : 9941 4453
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG
PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN**

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan kami semoga dalam waktu dekat saudara tersebut dapat
dipanggil ke sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan
skripsinya.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Juli 2003
Pembimbing


Drs. A. Miftah Baidlowi, M.Pd.
NIP. 150 110 383

DRS. USMAN, S.S, M.AG.
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
NOTA DINAS

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di -
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan, perbaikan dan penyempurnaan terhadap skripsi saudara:

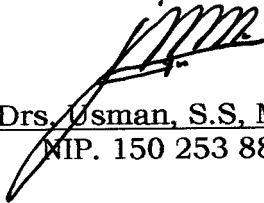
Nama : Kasan As'ari
NIM : 9941 4453
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG
PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN**

Maka kami sebagai konsultan memutuskan bahwa skripsi saudara tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian nota dinas ini kami buat dengan sebenar-benarnya, atas perhatiannya kami ucaokan terima kasih.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2 Agustus 2003
Konsultan


Drs. Usman, S.S, M.Ag.
NIP. 150 253 886



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksda Adisucipto, Telp.: 513056, Yogyakarta 55281
E-mail: ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DT/PP.01.1/53/03

i dengan judul: **Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam di Pondok Pesantren**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Kasan As'ari

NIM: 9941 4453

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 30 Juli 2003

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH


Ketua Sidang


Dra. Hj. Susilaningsih, MA.
NIP.: 150 070 666

Sekretaris Sidang


Drs. Radino, M.Ag.
NIP.: 150 268 798

Pembimbing Skripsi


Drs. A. Miftah Baidlowi, M.Pd.
NIP.: 150 110 383

Penguji I


Drs. Sabarudin, M.Si
NIP.: 150 269 254

Penguji II


Drs. Usman, S.S., M.Ag.
NIP.: 150 253 886

Yogyakarta, 03 Agustus 2003


IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN

Drs. H. Rahmat, M.Pd.
NIP.: 150 037 930

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ اَنْزَلَ الْكِتٰبَ الْغَيْبِ اِلَى عِبَادِهِ لِيَعْلَمُوْا مَا نَزَلَ اَيْلَهُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ. اَشْهَدُ اَنْ
لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهٗ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهٗ وَرَسُوْلُهٗ الَّذِيْ بَيْنَ اَمْتِهٖ مَا نَزَلَ اَيْلَهُمْ
لَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهٖ وَاَصْحَابِهٖ مَا دَامَ الْمُسْلِمُوْنَ يَذْكُرُ
رَبَّهُمْ يَتَّعِظُوْنَ. وبعده.

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang Maha Kuasa atas karunia yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam di Pondok Pesantren”**.

Skripsi ini berupaya mengungkap pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai pendidikan di pondok pesantren yang meliputi kurikulum, tujuan, metode, materi dan evaluasi dan juga berusaha mengetahui latarbelakang munculnya pemikiran tersebut serta relevansinya pemikiran Abdurrahman Wahid dengan persoalan pendidikan Islam dewasa ini

Dalam proses penulisan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ketua jurusan PAI, Bapak Drs. Radino, M.Ag. selaku PA, Bapak Drs. A. Miftah Baidlowi, M.Pd. selaku Pembimbing Skripsi

Terima kasih penulis haturkan kepada , Ayah/Ibu, Pak Drh. Imron Rosadi beserta keluarga, Adik-adiku Muslikah, Siti Wasfiyah, Nur Failin, teman-teman HIMAKA, temen-temen KKN, temen-temen satu kelas Mastori,

Ali, Imam, Polo dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian tulisan ini baik moril maupun materil.

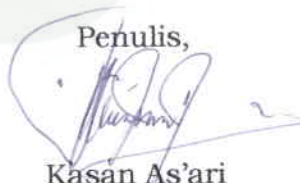
Tak lupa pula penulis sampaikan terima kasih kepada pengelola situs <http://www.gusdur.com>, terutama dalam pengumpulan data. Terlebih lagi kepada seluruh karyawan UPT Perpustakaan S1 dan Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan kesempatan serta selalu melayani penulis dalam menggunakan segenap fasilitasnya.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Terlebih bagi penulis sebagai motivasi untuk mengembangkan intelektualitas dan kreatifitas serta kepedulian terhadap pendidikan umat. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak guna penyempurnaan karya ini. Semoga Allah meridhai segenap usaha dan harapan penulis. *Amin.*

Alhamdulillah rabbil`alamin.

Yogyakarta, 5 Juni 2003

Penulis,



Kasan As'ari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan istilah.....	1
B. Latar belakang masalah.....	3
C. Rumusan masalah.....	13
D. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	14
E. Metode penelitian.....	15
F. Tinjauan pustaka.....	18
G. Sistematika pembahasan.....	20
BAB II DASAR-DASAR PENDIDIKAN ISLAM	
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	22
B. Kurikulum Pendidikan Islam.....	23
C. Tujuan Pendidikan Islam.....	27
D. Materi Pendidikan Islam.....	29
E. Metode Pendidikan Islam.....	31
F. Evaluasi Pendidikan Islam.....	35

BAB III PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

A. Sejarah dan perkembangan pendidikan di pondok pesantren.....	38
1. Sebelum kemerdekaan	41
2. Ketika perjuangan kemerdekaan	48
3. Setelah kemerdekaan,	54
B. Sistem pendidikan di pondok pesantren	55
1. Kurikulum Pendidikan di Pesantren	57
2. Tujuan Pendidikan di Pesantren	60
3. Materi Pendidikan di Pesantren	63
4. Metode Pendidikan di Pesantren	66
5. Evaluasi Pendidikan di Pesantren	70
6. Lingkungan pendidikan di Pesantren	71
a. Lingkungan Fisik	71
b. Lingkungan Non-fisik	73
C. Peranan pesantren	
1. Peranan pesantren dalam pendidikan nasional	74
2. Peranan pesantren dalam pengembangan masyarakat	75

BAB IV PROFIL PRIBADI ABDURRAHMAN WAHID

A. Biografi Abdurrahman Wahid	
1. Latar belakang keluarganya.....	79
2. Latar belakang pendidikannya.....	81
B. Corak Pemikiran Abdurrahman Wahid	88
C. Kondisi pendidikan Islam di pondok pesantren tahun 1970-1998	91

**BAB V PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG PENDIDIKAN
ISLAM DI PONDOK PESANTREN**

A. Sistem pendidikan di pondok pesantren menurut

Abdurrahman Wahid	96
1. Kurikulum pendidikan di pesantren	98
2. Tujuan pendidikan di pesantren	103
3. Materi pendidikan di pesantren	106
4. Metode pendidikan di pesantren	109
5. Evaluasi Pendidikan di Pesantren	110
6. Lingkungan pendidikan di pesantren	111

B. Pendidikan Islam yang ideal bagi pesantren menurut

Abdurrahman Wahid	116
1. Hal-hal yang harus dipertahankan oleh pondok pesantren.....	116
2. Hal-hal yang perlu renovasi dan alternatif yang perlu dikembangkan oleh pondok pesantren	118

**C. Hal-hal yang melatarbelakangi pokok pikiran Abdurrahman
Wahid tentang pendidikan Islam di pondok pesantren ...**127

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	135
B. Saran-saran.....	138

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN.

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Pemikiran berasal dari kata “pikir” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti “hal” atau “cara” berpikir yang berarti pula cara melakukan sesuatu dalam hal ini “memikir”¹

Pendidikan menurut bahasa berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti “hal” atau “cara” mendidik yang berarti pula cara melakukan sesuatu, dalam hal ini mendidik.² Sedangkan menurut istilah pendidikan adalah bimbingan secara sadar dari pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya manusia yang memiliki kepribadian yang ideal.³

Menurut Abdurrahman An Nahlawi pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam dengan maksud merealisasikan tujuan itu didalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.⁴ Menurut Zakiah Daradjat pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim,⁵karenanya lebih

¹ Wjs. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Cet. Ke. I, hlm 245

² *Ibid*, hlm. 250

³ DR. Jalaludin dan Drs. Abdullah Med. *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997) hlm.14, lihat juga, Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992) hlm. 32

⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Methode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989) hlm. 49

⁵ Zakiah Daradjat *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Akasara dan Depag,1996) hlm. 28

banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.⁶ Menurut Muh. Fadlil al-Jamil pendidikan agama Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai lebih tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.⁷ Sedangkan yang penulis maksud dengan pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang bernafaskan ajaran Islam yaitu yang sesuai dengan al Qur'an dan al Hadits.

Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga Pendidikan dan penyiaran Islam⁸ yang terdiri dari berbagai unsur baik fisik maupun nonfisik, unsur fisik terdiri dari : 1. memiliki berbagai bangunan yang terdiri dari rumah kediaman pengasuh (di daerah Jawa disebut *kyai* sedangkan di Sunda di sebut *ajengan*, di daerah Madura disebut *nun* atau *bendara*), sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (madrasah atau sekolah) dan tempat tinggal para siswa pesantren (*santri*, pengambilalihan dari bahasa sansekerta dengan perubahan pengertian)⁹ 2. Santri (*siswa*) 3. Kyai (*Pengasuh*) 4. Kitab (*buku pelajaran*). Dan unsur nonfisik yaitu: 1. hubungan santri dengan pengasuh, 2.

⁶ Zakiah Dardjat, *loc.cit*

⁷ Muh. Fadlil al-Jamil, *Filsafat Pendidikan dalam al Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 3

⁸ M. Dawam Rahadjo dalam "Pergulatan Dunia Pesantren, membangun dari Bawah" M. Dawam Rahardjo, (ed) (Jakarta, P3M, 1985) hlm. vii

⁹ Abdurrahman Wahid dalam "Bunga Rampai Pesantren, Kumpulan Tulisan dan Karangan Abdurrahman Wahid, pesantren Tebu Ireng, Jombang" (tt.: CV. Dharma Bhakti, tth) hlm. 10-11. Lihat juga tulisan Karel A. Steenbrink "Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern" (Jakarta: LP3ES, tth,) hlm. 8-21, Lihat juga Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985) Cet. IV hlm. 44

sistem pengajaran, 3. hubungan anggota pesantren dengan masyarakat sekitar.

Yang penulis maksud dengan Abdurrahman Wahid adalah beliau yang akrab di panggil *Gus Dur*, lahir dengan nama kecil Abdurrahman Addakhil pada tanggal 4 Agustus 1940 di Denanyar, Jombang, Jawa Timur. Ayahnya KH. Abdul Wahid Hasyim anak dari KH. Hasyim Asy'ari pendiri Pondok Pesantren Tebu Ireng dan pendiri Jamiyah Nahdlotul Ulama (NU). Ibunya Ny. Hj. Sholehah anak dari KH. Bisri Syamsuri, pendiri Pondok Pesantren Denayar Jombang dan Rois Aam Syuriah PBNU. setelah KH. Abdul Wahab Hasbullah.¹⁰

Jadi yang penulis maksud dengan judul ***Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam di Pondok Pesantren*** adalah penelitian pustaka (*library research*) yang berusaha menelaah ide-ide atau pemikiran-pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam di pondok pesantren yang di batasi pada tahun 1970 sampai dengan tahun 1998.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah wahana terpenting untuk mencapai kemerdekaan, baik kemerdekaan fisik maupun mental terhadap segala sesuatu yang menindas. Banyak bukti bahwa pejuang kemerdekaan di

¹⁰ Tim Inces, *Beyond The Symbols, jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000) hlm. 4, Dedy Djamaluddin Malik, Idi Subandi Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998) hlm.78-79, liha juga, al-Zastrow Ng, *Gus Dur, Siapa Sih Sampeyan ?*, (Jakarta: Airlangga, 1999) hlm. 13, juga dalam Umarudin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hlm. 119

banyak negara di pelopori oleh para pendidik (guru) atau setidaknya pernah mengenyam jadi seorang pendidik seperti Jenderal Sudirman, Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, HOS Cokroaminoto di Indonesia dan tokoh pahlawan nasional lainnya.¹¹ Mereka rata-rata pernah menjadi pendidik, walaupun setelah para guru itu terjun ke dunia lain seperti partai politik atau menjadi pejabat pemerintah segera larut dalam pola kehidupan yang serba elitis, korupsi dan konsumtif sehingga melupakan idealitas awal mereka yang harus menjunjung tinggi prinsip-prinsip pendidikan yaitu sebagai percontohan (tauladan) yang jujur dan berkepribadian kuat. Hal ini nampak semakin memudar dengan begitu, maka kualitas dan kewibawaan guru sebagai pendidik juga menurun secara drastis yang disebabkan banyak faktor diantaranya; penambahan jumlah sekolah secara massif dalam waktu singkat sehingga menimbulkan penyediaan tenaga guru dengan kualitas rendah dan gaji rendah pula sehingga banyak mempengaruhi kualitas sektor pendidikan di Indonesia.

Dekadensi pendidikan tersebut di atas tidak terjadi atau paling tidak bisa di minimalisir dalam lembaga pendidikan pesantren karena itu banyak tokoh pendidikan pada tahun tiga puluhan seperti Ki Hajar Dewantara dan Dr. Sutomo setuju dengan sistem pendidikan nasional dengan menggunakan model pesantren.¹²

¹¹ Abdurrahman Wahid juga memulai kariernya sebagai pendidik di pesantren Tebu Ireng, dia juga pernah menjadi dekan dan dosen Fakultas Ushuluddin, Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, kemudian dia juga bercita-cita sebagai guru bangsa, bukannya menjadi presiden. *Ibid* hlm. 6

¹² Alasan kedua tokoh pendidikan nasional tersebut adalah selain pondok pesantren merupakan warisan budaya Indonesia juga karena 1. sistem pondoknya, karena dengan sistem itu pendidik bisa melakukan tuntutan dan pengawasan langsung, 2. keakraban hubungan santri dan

Tidak jelasnya arah pendidikan nasional yang telah di programkan oleh pemerintah juga menambah ruwetnya pendidikan di Indonesia. Pada masa kolonial pendidikan diarahkan untuk menciptakan atau memenuhi kebutuhan pegawai rendahan pemerintah penjajah dan kebutuhan komoditi ekspor sumber alam mentah ke negara induk. Kemudian arah pendidikan diarahkan untuk penanaman semangat kemerdekaan, akan tetapi ini tidak menciptakan lapangan pekerjaan sehingga pemerintah banting setir dengan merumuskan arah pendidikan untuk melayani kebutuhan pembangunan nasional.

Perubahan arah pendidikan tersebut tetap saja tidak menghilangkan warisan zaman kolonial yaitu untuk menciptakan "kelas kerani" karena memang sistem perekonomian yang menuntut sama dengan pemerintahan kolonial dimana perekonomian diarahkan untuk pemenuhan barang-barang murah dari negara-negara yang maju industrinya dan *notabene* bekas para penjajah dalam bentuk *neokapitalisme* dan *neoliberalisme*. Dalam alam yang demikian pendidikanpun menjadi bagian dari jaringan saling ketergantungan global yaitu ketergantungan negara berkembang kepada negara yang lebih maju industrinya sehingga dunia pendidikan kehilangan watak aslinya yaitu untuk membebaskan manusia dari pembodohan, pemerasan, keterbelakangan dan ketertindasan sehingga benar-benar menjadi manusia yang merdeka.

kyai sehingga bisa memberikan pengetahuan yang hidup, Karel A. Steenbrink "*Pesantren Madrasah Sekolah*, *loc. cit.*

Akibat dari keadaan diatas telah memunculkan konsep “pendidikan alternatif” yang mengalami perkembangan cukup pesat setelah munculnya tokoh Paulo Freire dan Ivan Illich dengan konsepsionalnya yang mendasar terhadap sistem pendidikan yang menindas (*opressif*) atau dominasi kaum kuat atas kaum lemah¹³.

Menurut Abdurrahman Wahid kelemahan “pendidikan alternatif” yang di tawarkan oleh Paulo Friere adalah pendekatan yang dipakai dimana pendekatannya masih bersifat politis dalam konteks konfrontatif terhadap kekuasaan sehingga akan menghasilkan sikap melawan kepada kekuasaan yang ada dan dengan sendirinya membawa kepada “pukulan balasan” dari kekuasaan itu, dan ini tidak sesuai dengan sifat masyarakat Indonesia yang tidak mudah menerima paradigma “pertentangan kelas” atau “atas-bawah”, karenanya dia menawarkan “pendidikan alternatif” dengan “pendekatan kultural” yang dalam hal ini di Indonesia di wakili oleh “pondok pesantren”.¹⁴ Pondok Pesantren adalah simbol perlawanan, terhadap segala bentuk ketertindasan, keterbelakangan, pembodohan dan kemaksiatan yang di alami masyarakat, hal ini nampak jelas dari tujuan pesantren didirikan yaitu selain fungsi pendidikan, dan pengembangan syiar Islam juga untuk melawan kemaksiatan sedangkan fungsi perlawanan terhadap ketertindasan dan pemerasan lebih diperankan pada saat perjuangan

¹³ untuk lebih jelasnya baca Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Alois A. Nugroho (Terj). (Jakarta: PT. Gramedia, 1984) hlm.1-58

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Pembebasan Melalui Pendidikan: Punyakah Keabsahan?*, dalam Kata pengantar, Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Alois A. Nugroho, (Terj). (Jakarta: PT. Gramedia, 1984) hlm. xix-xxiv

kemerdekaan.¹⁵ Prof. Dr. Ahmad Syafii Ma'arif sebagai tokoh Muhammadiyah juga mengatakan bahwa Paulo Freire hanya mampu menjawab *freedom from what ?* akan tetapi belum bisa menjawab *freedom for what ?* padahal ini sangat penting bagi orang yang beragama, karena kita tidak hanya terikat oleh kepentingan dunia akan tetapi juga mempunyai keterkaitan yang organik dengan dimensi *spiritual transcendental* yang memungkinkan manusia berdialog secara intens dengan yang Tak Terhingga, dan pendidikan islam adalah merupakan alternatif¹⁶. Disinilah ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih jauh pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pendidikan di pondok pesantren yang *notabene* sebagai lembaga pendidikan islam yang disebutnya sebagai "pendidikan alternatif" dengan pendekatan kultural yang lebih mengutamakan usaha untuk merubah perilaku masyarakat dan usaha pencerahan bukannya perilaku suatu lembaga sebagaimana pendekatan politis.¹⁷

Terlepas dari polemik bahwa pendidikan di pondok pesantren dianggap tradisional¹⁸ akan tetapi sampai sekarang eksistensi pondok

¹⁵ seperti pendirian pesantren Tebu Ireng dengan tujuan awal selain untuk pendidikan dan pengajaran agama Islam juga untuk memerangi kemaksiatan yang ada di Tebu Ireng sebagai akibat dari kebobrokan budaya yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat sebagai kelaspekerja pada pabrik gula yang menjadi simbol kemajuan teknologi barat. Bahkan pada awalnya banyak santri yang di ganggu penduduk karena tidak setuju dengan perilaku yang mereka jalankan, sehingga santri juga diwajibkan ikut bela diri. Drs. Lathiful Khuluq, MA, *Fajar Kebangunan Ulama, Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKIS, 2000) hlm. 30-31

¹⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan*, dalam *'Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Muslih Usa (ed.) (Yogyakarta: Tiara wacana, 1991) hlm. 17-25

¹⁷ Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam dalam Islam Indonesia Menatap Masa Depan* (Jakarta: P3M, 1989) Cet. Ke. I, hlm. 81-88

¹⁸ Tradisional adalah sikap serta pola kehidupan yang menerima kebiasaan masa lalu secara turun temurun, diakui, diamalkan, dipelihara serta dilestarikan oleh suatu kelompok

pesantren masih tetap ada, malahan semakin menunjukkan peningkatan baik dari kuantitas maupun kualitas lulusan, dimana banyak lulusan pesantren yang menduduki jabatan penting di sektor pemerintahan ataupun swasta, bahkan dengan naiknya Abdurrahman Wahid ke kursi kepresidenan semakin mengaburkan atau bahkan, menghilangkan kesan “cap” yang selama ini dialamatkan ke pondok pesantren bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang sangat kolot dan tidak mampu mencetak manusia yang intelek, bahkan Mahmud Junus pernah mengkritik sistem pesantren hanya mampu mencetak 1 persen orang pandai sedangkan 99 persen lainnya hanya mampu belajar bersama-sama beli minyak murah. Kritik ini sangat sepihak karena hanya melihat segi intelektualnya semata (*rana kognitif*), sedangkan dalam pengajaran agama diuntut juga penghayatan rasa keagamaan (*rana afektif*) dan pembiasaan (*rana psikomotorik*)¹⁹, disinilah mungkin yang paling membedakan antara pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya dimana pembentukan kepribadian sebagai seorang muslim benar-benar ditonjolkan dalam segala aspek kehidupan sehari-hari, hal ini tentunya sangat berbeda dengan lembaga pendidikan semacam sekolah yang lebih menonjolkan kualitas lulusan dari segi penguasaan materi (*rana kognitif*) untuk mengejar suatu predikat kelulusan daripada proses pembentukan kepribadian sehingga menurut penulis lebih pantas

masyarakat, Ahmad Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993) hlm. 29

¹⁹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, tth) hlm. 17

disebut lembaga pengajaran dari pada lembaga pendidikan.²⁰ Hal ini juga terbukti bahwa sebagian besar harapan orang tua memasukan anaknya ke pesantren adalah agar anaknya menjadi orang Islam yang baik.²¹

Pendidikan di pondok pesantren sering disebut tradisional karena memang keberadaanya telah ada semenjak dahulu sebelum penjajahan, bahkan sistem pondok ini telah ada semenjak praIslam (Hindu-Budha) yang kemudian mengalami akulturasi dengan kebudayaan Islam yang kemudian menjelma menjadi suatu lembaga yang bercorak Indonesia yang lain dengan India dan Arab²², jadi selain mengandung makna keislaman pesantren juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia, bahkan menurut Nurcholish Madjid seandainya saja bangsa Indonesia ini tidak di jajah oleh Belanda mungkin saja sistem pendidikan yang ada di Indonesia akan mengikuti jalur-jalur yang di tempuh pesantren, sehingga perguruan tidak akan berupa UI, IPB, ITB, UGM dan lain-lain, tetapi mungkin 'Universitas' Tremas, Krapyak, Tebu Ireng, dan seterusnya, hal ini sangat memungkinkan karena di Barat sebagian besar perguruan tinggi terkenal juga berasal dari lembaga keagamaan seperti halnya universitas Harvard di Amerika Serikat yang

²⁰ Lihar juga Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Tinggi Alternatif Masa Depan*, (Jakarta:Gema Insani Press, 1997) bandingkan juga dengan Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999) hlm. 247-282

²¹ *Ibid.* hlm 18

²² Perbedaan yang nampak dengan biara di India dan Timur Tengah adalah pondok pesantren lebih menampakkan watak perkotaan dari pada watak pedesaan seperti halnya biara di India yang jauh di desa atau timur tengah yang jauh di tengah gurun pasir, hal ini terbukti bahwa awal pertumbuhan pesantren adalah di kota-kota pusat perdagangan di daerah pantai pesisir utara pulau Jawa bukannya di desa. Kalaupun sekarang menampakkan wajah pedesaan karena faktor konfrontasi sosial-ekonomi dengan Belanda, Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Di Bela*, (Yogyakarta:LKIS, 2000), Cet. II, hlm. 48, bandingkan juga Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, hlm.20-21

didirikan oleh pendeta Harvard di dekat Boston.²³Selain itu sistem pendidikan di pondok pesantren juga dianggap tradisional karena metode pengajaran yang masih mempertahankan pola lama yaitu dengan metode *sorogan*²⁴ dan *wetonan*.²⁵Dalam metode ini memang tidak ada proses dialog antara pendidik dengan peserta didik sehingga terasa kaku juga kesulitan dalam sistem evaluasi, dimana evaluasi dilakukan sendiri oleh peserta didik.²⁶Faktor lainnya yang menyebabkan pesantren disebut tradisional adalah pola kepemimpinan kyai yang berkedudukan sebagai pemimpin juga sekaligus pemilik yang masih cenderung bersifat kharismatik dengan gaya kepemimpinan yang masih otoriter-paternalistik,²⁷ walaupun untuk pesantren-pesantren tertentu sudah ada perubahan kearah rasionalistik dengan gaya kepemimpinan diplomatik-partisipatif, namun itu semua juga masih dalam lingkup kekuasaan kyai sebagai pemegang otoritas tertinggi. Jadi perubahan-perubahan yang ada disekitar pesantren sangat tergantung sekali kepada usaha dari dalam lingkungan pesantren (*innerself*) yaitu kyai

²³ Nurcholish Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*, dalam *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah*, M. Dawam Rahardjo, (ed.) (Jakarta: P3M, 1985) hlm. 3

²⁴ Sorogan berasal dari bahasa Jawa (*sorog* yang berarti menyodorkan, Sorogan adalah suatu metode pengajaran dimana santri menghadap kyai atau ustadz yang dipercaya kyai untuk membaca kitab yang telah diajarkan secara bergantian satu persatu. M. Chabib Chirzin, *Agama dan Ilmu Dalam Pesantren*, dalam, *Pesantren dan Pembaharuan*, M. Dawam Rahadjo (ed.) (Jakarta: LP3ES, 1995), Cet. Ke V. hlm. 87-88, lihat juga Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 41

²⁵ Weton berasal dari bahasa Jawa (*wektu*) yang berarti waktu. Wetonan adalah suatu metode pengajaran yang diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah melakukan kewajiban shalat lima waktu. Di Jawa Barat metode ini di sebut *bandongan* sedangkan di Sumatera di sebut *halaqah* (lingkaran murid), M. Chabib Chirzin, *loc. Cit*

²⁶ *Ibid*, hlm. 88

²⁷ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, hlm. 105-125

Sebagai pengasuh atau kyai yang di percaya lebih tinggi tingkatannya. Dan jangan harap atau hampir tidak akan bisa orang yang di luar lingkungan pesantren membawa arus perubahan pada diri pesantren karena pesantren mempunyai keunikannya sendiri yang dalam kacamata Abdurrahman Wahid disebut sebagai sub kultur.²⁸ Disinilah mungkin penelitian ini penting dilakukan karena Abdurrahman Wahid adalah seorang tokoh yang cukup intens dengan kehidupan dunia pesantren (*orang dalam*), selain dilahirkan dari kalangan pesantren (kakeknya KH. Hasyim Asy'ari adalah pendiri pesantren Tebu Ireng) dia juga pernah belajar ke berbagai pondok pesantren diantaranya Krapyak Yogyakarta, Tegal Rejo Magelang, dan di tempat kakeknya sendiri Jombang, selain itu dia juga sering menjadi santri kelana dari satu pesantren ke pesantren lainnya, faktor lainnya adalah dia pernah menjabat sebagai ketua PBNU selama tiga periode dan sangat dihormati di kalangan *nahdliyin*, sehingga pemikiran dan tindakannya di percaya oleh sebagian besar kyai *nahdliyin*. Dan apa yang dikemukakan adalah merupakan hasil dari pengalaman hidup yang diramu dengan keilmuan yang sangat mendalam hal ini tentunya berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Dawam Rahardjo, Amien Rais, Jalaluddin Rahmat, Edi Sasono, Sunyoto, Nurcholish Madjid dll.

Sebagaimana diketahui bahwa wacana pendidikan Islam di Indonesia pada masa awal orde baru mulai mengalami pergeseran orientasi yang cukup besar. Jika pada awalnya wacana pendidikan Islam

²⁸ Lihat Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Sub kultur*, dalam, M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, hlm. 39-60

berkutat pada institusi-institusi yang tradisional, maka memasuki awal orde baru institusi-institusi tersebut telah mengalami pergeseran dan perombakan yang mengarah pada perbaikan. Pergeseran tersebut bukan hanya dalam dataran orientasi pemikiran, melainkan sudah memasuki dataran praktis. Oleh karena itu, mulai pada masa itu dan sesudahnya dapat dilihat berbagai perombakan bahkan pembongkaran wacana pendidikan Islam.

Memasuki masa orde baru dunia pesantren telah mengalami berbagai pergeseran. Pergeseran tersebut meliputi materi pendidikan, sistem pendidikan, diversifikasi program, manajemen, dan kiprahnya dalam masyarakat.²⁹ Secara singkat dapat diungkap di sini bahwa materi pendidikan yang diberikan mulai mengalami perubahan, seperti diterimanya disiplin-disiplin ilmu modern. contohnya dikembangkan keterampilan tertentu seperti perkebunan, peternakan, atau perbengkelan, walaupun masih banyak pesantren yang mempertahankan ciri khasnya sehingga muncul istilah pesantren *salaf* dan pesantren *khalaf*. Sedangkan kiprah pesantren dalam masyarakat semakin bertambah, misalnya sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat atau sumber informasi pembangunan dan program-program pemerintah lainnya.³⁰

²⁹ lihat Desertasi Ainurrofiq, *Pemikiran Pendidikan Zakiah Daradjat dan Kiprahnya dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada masa ORBA (th 1966-1998), sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah 2002), hal 6-8 Pergeseran tersebut terjadi karena perkembangan masyarakat modern sangat cepat dan pengaruh internal, yang berupa dorongan Islam kepada umatnya agar menjadi umat yang terbaik.

³⁰Lihat, Manfred Ziemek, *Dinamika Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hal. 233-248. Untuk topik yang sama lihat, M. Dawam rahardjo, (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, dan Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, (ed.), *Dinamika*

Indonesia di bawah kekuasaan pemerintahan orde baru atau orde pembangunan. Pada masa ini kebijakan pendidikan (politik pendidikan)-nya bersifat sentralistik, materialistik, dan kurang komprehensif. Pemerintah lebih menitikberatkan kebijaksanaannya pada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang bersifat fisik-materi dengan didukung oleh kekuatan politik yang sangat otoriter-sentralistik pula, sehingga rakyat merasa kehabisan tenaga untuk bisa merubah sistem yang sangat sentralistik dan otoriter tersebut, sehingga "pendidikan alternatif" dengan pendekatan kultural yang ditawarkan Abdurrahman Wahid pada masa itu, bisa menjadi jembatan antara kebutuhan pembangunan dan menghindari konfrontasi dengan pihak penguasa orde baru,³¹ juga pemikirannya telah menjadi jembatan antara lembaga pendidikan yang tradisional dengan wacana kemoderenan tanpa harus meninggalkan segala sesuatu yang berbahu tradisional.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang diatas dapat dapat ditarik pokok permasalahan dalam tulisan ini yaitu bagaimana pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam di Pondok Pesantren pada tahun 1970 sampai dengan tahun 1998 kemudian dapat di pecah dalam beberapa item diantaranya:

Pesantren, Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat, edisi Indonesia, oleh penerbit yang sama.

³¹ Padahal ketika Orde Baru NU terlibat hubungan yang tidak menyenangkan dengan kekuasaan Orde Baru, hal ini sebagai politik balas dendam penguasa Orde Baru terhadap para tokoh-tokoh NU yang dahulu dianggap vokal menentang kebijakan penguasa, lihat Martin van Brunissen, *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKIS, 1994) hlm. 90-114

1. Bagaimana pendidikan Islam yang ideal diterapkan di pondok pesantren menurut Abdurrahman Wahid ?
2. Apakah yang melatarbelakangi pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam di pondok pesantren masa itu ?
3. Apakah pemikiran Abdurrahman Wahid relevan untuk memecahkan persoalan pendidikan Islam dewasa ini ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka Penulisan Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan Menelaah Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam di Pondok Pesantren.
2. Mengetahui dan Menelaah latar belakang pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam di Pondok Pesantren pada masa itu.
3. Menelaah dan menganalisis pemikiran Abdurrahman Wahid apakah masih relevan dengan persoalan pendidikan Islam dewasa ini.

Berdasarkan tujuan ini maka, penulisan penelitian ini akan berguna:

1. Sebagai upaya penggalian khasanah kekayaan intelektual nusantara yang mempunyai nilai-nilai khas dibandingkan dengan pemikiran para intelektual yang berasal dari luar negeri.
2. Menambah wawasan Pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang (*indegenus*), berasal dan berakar dari watak kultural pribumi nusantara.

3. Sebagai masukan bagi intitusi pendidikan Islam khususnya Pondok Pesantren didalam mengembangkan diri, yaitu dengan berpijak kepada pemikiran seorang tokoh yang telah banyak bergelut di dunia pesantren.

E. Metode Penelitian

Karena penelitian ini berupaya untuk mengungkap pemikiran seorang tokoh yang di ambil dari berbagai karyanya, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan studi naskah. Studi naskah ini difokuskan pada pembahasan tentang konstruksi pemikiran pendidikan Islam untuk pondok pesantren yaitu dengan menganalisis secara kritis tulisan-tulisan Abdurrahman Wahid secara langsung karena itu, penelitian ini analisisnya menggunakan *Content Analisis*,³² yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi, yang membahas dan menganalisa secara mendalam pemikiran seseorang. Dengan studi naskah ini, maka diharapkan pembahasan tidak keluar dari fokus utama dengan sumber-sumber asli.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis yaitu pendekatan yang digunakan untuk menganalisa pendapat dan pemikiran Abdurrahman Wahid dari visi dan nilai-nilai pendidikannya.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal dalam kaitannya dengan konteks sejarah sosial yang menjadi latar belakang disusunnya

³² Noeng Muhadjir, *Methodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake sarasin, 2000) Edisi IV Cet. Ke I Hal 68

berbagai karya Abdurrahman Wahid, maka pendekatan historis juga digunakan dalam penelitian ini.³³ Pendekatan ini digunakan sebagai penyempurna bagi pendekatan di atas. Dengan demikian, bukan hanya melihat isi karya-karya atau praktik Abdurrahman Wahid belaka, akan tetapi juga melihat *setting* sosial-intelektual yang muncul dan berkembang pada saat tulisan tersebut disusun sebagai wujud pemikiran dan praktik pendidikan sang tokoh

Diantara karya-karya Abdurrahman wahid yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah :

Bunga Rampai Pesantren yaitu buku yang merupakan kumpulan tulisan-tulisan Abdurrahman Wahid tentang pesantren dan diterbitkan oleh CV. Dharma Bahkti yang banyak menyoroti masalah pendidikan yang di pondok pesantren dengan memaparkan keunikan yang dimiliki pesantren, sistem dan metode pengajaran yang ada di pondok pesantren dan hal-hal penting lainnya yang harus dikembangkan oleh pesantren di dalam menghadapi realitas kehidupan modern pada waktu itu. Dia banyak mengungkapkan berbagai alternatif yang bisa dilakukan pesantren di dalam pergumulannya dengan realitas sosial yang ada pada masa itu.

Pemikiran Gus Dur dalam majalah *prisma* yang dihimpun dalam sebuah buku dan diterbitkan oleh LKIS Yogyakarta yang banyak menyoroti masalah pendidikan agama dan perannya dalam pembangunan serta pergeseran pendidikan agama dari awal sampai orde pembangunan.

³³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988) hlm. 62

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

Pertama, mengumpulkan data penelitian dari berbagai sumber.

Dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu pengumpulan data melalui kajian kepustakaan (*library research*) dan berbagai wawancara. Dalam kajian kepustakaan, sumber data yang dikumpulkan dikelompokkan ke dalam dua jenis. Yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang terdiri dari karya-karya Abdurrahman Wahid sendiri yang secara langsung berbicara tentang topik pendidikan Islam di pondok pesantren dan karya-karya yang lain yang mendukung. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung di tulis oleh Abdurrahman Wahid. Wawancara juga digunakan karena, di samping dimaksudkan untuk mencari informasi yang di rasa masih belum lengkap dan mencukupi, juga untuk melakukan konfirmasi terhadap pemikiran yang telah tertuang dalam karya-karyanya.

Kedua, melakukan kajian mendalam terhadap data-data tersebut dengan menganalisisnya secara kritis. Analisis tersebut bukan hanya ditujukan kepada naskah atau teks karya-karya sang tokoh saja, melainkan juga tradisi intelektual yang sedang berkembang pada saat itu. Hal ini dilakukan untuk melakukan kontekstualisasi (menyesuaikan atau membandingkan pemikiran sang tokoh secara kontekstual) dengan pergulatan pemikiran pendidikan Islam di pondok pesantren yang berkembang pada saat itu.

Ketiga, menuangkan hasil analisis terhadap seluruh data yang telah terseleksi dalam bentuk sebuah naskah skripsi, sebagai laporan

hasil penelitian yang telah dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tekun.

F. Tinjauan Pustaka

Sampai saat ini, berdasarkan penelusuran penulis sudah ada orang yang menulis tentang pemikiran Abdurrahman Wahid yaitu sebuah skripsi dengan judul *Tasawuf dalam Prespektif Abdurrahman Wahid* yang di tulis oleh saudari Nur Hidayah, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat IAIN Wali Songo Semarang. Skripsi ini berbicara tentang tasawuf dalam pandangan Abdurrahman Wahid serta pemikiran dan perilaku Abdurrahman Wahid di tinjau dari ilmu tasawuf serta relevansinya dengan kehidupan dewasa ini. Hal ini tentunya berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Skripsi lain yang ditulis oleh Basori Ismu, tentang *Pluralisme, (Telaah atas Pemikiran Abdurrahman Wahid)*. Mahasiswa Fakultas Ushuludin, IAIN Wali Songo, Semarang. Tulisan ini lebih memfokuskan pembahasannya pada pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pluralisme di negara Indonesia, sehingga tulisan ini juga sangat berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan.

Di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pemikiran Abdurrahman Wahid telah di bahas dalam skripsinya Muhlisin, fakultas Ushuludin, Jurusan Perbandingan Agama dengan judul "Islam Substansial dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid". Disini Muhlisin menyoroti pemikiran Abdurrahman Wahid tentang sosial etik, pribumisasi Islam, pluralisme, hubungan antar agama dengan negara. Disini diungkapkan bahwa

sosok Abdurrahman Wahid adalah mempunyai pemikiran pemisahan antara antara dimensi ritual dan sosial, sangat apresiatif dengan budaya lokal serta tokoh pembaharu dalam menafsirkan dan membongkar simbol-simbol agama yang mengalami stagnasi tanpa mengubah esensi ajaran agama dan Islam tidak punya konsep kenegaraan yang definitif. R. Masrur Akhmadi mahasiswa ushuluddin jurusan Perbandingan Agama dalam skripsinya yang berjudul "Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Hubungan antar Umat Beragama" juga menyoroti pemikiran Abdurrahman Wahid tentang bentuk hubungan antar umat beragama yang kondusif. Dalam pandangan Abdurrahman Wahid Hubungan antar umat beragama harus berada pada dataraan baru yaitu berupa pelayanan agama pada warga masyarakat tanpa memandang golongan, agama dan etnis tertentu. Bentuk yang bisa dikembangkan adalah pelayanan kemanusiaan bersama seperti penanggulangan kemiskinan, penegakan kedaulatan hukum dan kebebasan berpendapat. Dalam tulisan ini banyak mengandung nilai-nilai pendidikan akan tetapi tidak secara eksplisif dan banyak hal yang tidak diajarkan dalam pendidikan di pesantren.

Sejauh ini belum ada sebuah karya tulis yang mengulas pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam di pondok pesantren, hal ini mungkin disebabkan karena sang tokoh lebih terkenal sebagai seorang budayawan, politikus dan agamawan daripada seorang yang punya konsen atau perhatian terhadap dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam. Padahal kalau dicermati dan dikumpulkan dengan teliti dan seksama sangat banyak tulisan dan pemikirannya

yang berkaitan dengan pendidikan khususnya pendidikan Islam di lembaga pondok pesantren walaupun hal itu tidak terkumpul dalam satu buku, hal itu disebabkan karena dia lebih menojol dan senang sebagai pemikir lepas.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Yang kemudian akan dijabarkan dalam sub bab penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, Metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II DASAR-DASAR PENDIDIKAN ISLAM.

Pada bab ini akan diuraikan tentang pengertian pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, materi pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, evaluasi pendidikan Islam.

BAB III PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

Yang akan di jabarkan dalam sub bab sejarah dan perkembangan pendidikan di pondok pesantren yang mencakup sebelum kemerdekaan, ketika perjuangan kemerdekaan dan setelah kemerdekaan, sistem pendidikan di pondok pesantren yang mencakup kurikulum, tujuan, materi, metode dan lingkungan pendidikan di pondok pesantren, dan peranan pesantren yang mencakup dalam pendidikan nasional dan perkembangan masyarakat.

BAB IV PROFIL PRIBADI ABDURRAHMAN WAHID

Yang akan dijabarkan dalam sub bab profil pribadi Abdurrahman Wahid yang mencakup latar belakang keluarga dan latar belakang pendidikannya, corak pemikiran Abdurrahman Wahid, dan kondisi pendidikan Islam di pondok pesantren tahun 1970-1988.

BAB V PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN

Yang akan dijabarkan dalam sub bab sistem pendidikan di pondok pesantren menurut Abdurrahman Wahid yang mencakup kurikulum, tujuan, materi, metode dan lingkungan pendidikan pondok pesantren., pendidikan Islam yang ideal bagi pesantren menurut Abdurrahman Wahid yang meliputi hal-hal yang perlu dipertahankan dan hal-hal yang perlu renovasi serta hal yang harus dikembangkan oleh pondok pesantren, hal-hal yang melatarbelakangi pokok pikiran Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam di pondok pesantren.

BAB VI PENUTUP

Yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah pada penulisan ini yaitu Pendidikan Islam yang ideal diterapkan di Pondok adalah pendidikan Islam yang modern tapi tidak meninggalkan identitasnya, dimana pesantren tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu agama akantetapi juga mengajarkan ilmu non-agama.

Selain itu pendidikan Islam di pesantren juga harus tetap mempertahankan hal-hal sebagai berikut: pembentukan prilaku yang membekas dalam jiwa santri, pertemuan-pertemuan diantara para pengasuh pesantren, baik formal (seperti pembahasan masalah-masalah agama) maupun non-formal (seperti silaturahmi), Rasa saling menghormati wewenang masing-masing pengasuh, kebiasaan merendahkan diri di hadapan orang tua, dan rasa percaya diri, sebagai pembimbing spiritual dan sumber inspirasi bagi masyarakat, sebagai penyaring terhadap unsur-unsur kebudayaan yang datang dari luar santri. Sistem pendidikan tradisional di pesantren sepanjang menyangkut pemeliharaan tata nilai dan pandangan hidup yang ditimbulkanya di pesantren harus tetap dipertahankan, sistem pendidikan yang berwatak mandiri juga harus tetap dipertahankan karena ini akan mewujudkan pendidikan yang populis dan berpihak kepada kepentingan semua golongan.

Selain itu pesantren juga harus melakukan hal-hal sebagai berikut: mengurangi karisma kepemimpinan kyai, menekankan pentingnya kesadaran jiwa dan pendalaman rasa di dalam pembentukan tata nilainya, tidak menutup diri terhadap dunia luar sehingga proses pertukaran pemikiran tetap berjalan. Pesantren juga harus membuat perencanaan yang matang tentang keadaan yang akan datang, proses belajar mengajar juga harus direncanakan secara matang sehingga target yang telah ditetapkan oleh santri dan lembaga tercapai tepat pada waktunya. Pesantren juga harus membuat kurikulum pendidikannya secara jelas sehingga memudahkan dalam evaluasi pendidikan dan pesantren juga harus lebih memperhatikan hal-hal yang benar-benar diperlukan bagi proses pendidikan dan meninggalkan hal-hal yang tidak diperlukan.

Menurut Abdurrahman Wahid pendidikan Islam yang ideal diterapkan di pondok pesantren adalah yang mengembangkan hal-hal sebagai berikut : Program percampuran antara komponen agama dan non-agama dalam kurikulum formalnya, yang memberikan program ketrampilan kepada para santrinya, dan menjalankan program penyuluhan masyarakat serta menjalankan program pengembangan masyarakat.

Sedangkan hal-hal yang melatarbelakangi pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam di pondok pesantren adalah hal-hal sebagai berikut :

- a. Pribadi Abdurrahman Wahid, dimana sebagai pribadi Abdurrahman Wahid memiliki model dan corak pemikirannya sendiri yang berbeda dengan tokoh lainnya.
- b. Politik pemerintahan orde baru khususnya dalam bidang pendidikan.
- c. Kenyataan yang ada pada sebagian besar pesantren, dimana sebagian besar pesantren kurang mampu merespon arus perubahan zaman yang begitu cepat terjadi.
- d. Adanya kecenderungan beberapa pesantren membelokan fungsi dari akar historisitasnya.
- e. Adanya kecenderungan pemimpin pesantren utama untuk kembal ke pola-pola lama (*salaf*).

Pemikiran Abdurrahman Wahid selagi untuk mengatasi masalah kebijakan pemerintah yang menempatkan pengakuan formal, dikotomi keilmuan Islam, degradasi fungsional masih cukup relevan, paling tidak bisa meminimalisir persoalan yang ada.

} kumb. nge
pendek bla
laguane ?

B. Saran-saran

Pemikiran Abdurrahman Wahid satu sisi membawa harapan akan perbaikan kuantitas dan kualitas pendidikan Islam khususnya di pondok pesantren, dengan resiko yang paling ringan karena mamakai pendekatan kultural, akantetapi pendekatan ini mempunyai kelemahan yaitu tidak sistematisnya perencanaan yang ada alias menyerahkan kepada fleksibilitas masing-masing lembaga, sehingga berakibat sulit untuk diaplikasikan secara praktis.

Kepada semua pihak khususnya yang konsens dengan pendidikan Islam di Indonesia agar pemikiran Abdurrahman Wahid dijadikan referensi dalam peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia dan lebih menggalakan lagi penggalian kasanah pemikiran anak bangsa khususnya dalam bidang pendidikan, karena pemikiran ini mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan pemikiran yang datang dari luar.

Buat Abdurrahman Wahid agar menyusun secara sistematis pemikirannya tentang pendidikan Islam khususnya yang ada di pondok pesantren, sehingga pihak luar yang mau mengaplikasikan pemikiran itu secara praktis tidak mengalami kesulitan.

Buat penulis pribadi semoga apa yang ditulis benar-benar bisa menjadi renungan dan menjiwai sikap dan prilaku penulis sebagai calon pendidik bukan sebagai manusia yang hanya manis di bibir dan di pena saja.

Daftar Pustaka

Ainurrofiq, *Pemikiran Pendidikan Zakiah Daradjat dan Kiprahnya dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada masa ORBA (th 1966-1998), sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta: Desertasi IAIN Syarif Hidayatullah 2002)

Akhmadi, R. Masrur, *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Hubungan Antar Umat Beragama*, (Yogyakarta: Skripsi Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2001)

Al-Toumy Al-Syaibany, Omar Mohammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemah Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

An Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip Dan Methode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989)

Ancok, Djamaluddin, *Nuansa Psikologi Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).el-Quusy, Abdul Aziz *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, terj. Zakiah Daradjat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)

Arifin, HM., *Ilmu Pendidikan Islam, suatu tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)

_____, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1984)

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XII dan ke XVIII, Melacak Akar-Akar pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994)

_____, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos: Wacana Ilmu, 1999)

_____, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)

_____, *Renaissans Islam Asia Tenggara*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999)

Barton, Greg, *Abdurrahman Wahid Bisa Gabungkan Islam Tradisional dengan Barat*, dalam <http://www.gusdur.net/berita>

- Bawani, Ahmad, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993)
- Bruinessen, Martin van, *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKIS, 1994)
- Budiman, M. Nasir, *Pendidikan Dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Madani Press, 2001)
- Chirzin, M. Chabib, *Agama, Ilmu dan Pesantren dalam Pesantren dan Pembaharuan*, M. Dawam Rahardja (ed.) (Jakarta: LP3ES, 1983)
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Akasara dan Depag, 1996)
- Depag, *Sejarah Perkembangan Madrasah*, (Jakarta: Dirjenbinbaga, 1998)
- Dhofier, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985)
- Fahmi, Mushthafa, *Kesehatan Mental dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, Terj. Zakiah Daradjat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)
- Falakh, M. Fajrul, *Nu dalam Era 1990-an*, dalam M. Fajrul Falakh (ed.) *Membangun Budaya Kerakyatan, Kepemimpinan Gus Dur dan Gerakan Sosial NU*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997)
- Haikal, Husein, *Beberapa metode dan kemungkinan Penerapannya di Pondok Pesantren*, dalam M. Dawam Rahardja (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985)
- Hamalik, Umar, *Kurikulum dalam Pembelajaran* (Jakarta, Bumi Aksara, 1995)
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999)
- Hasyim, HM. Yusuf, *Peranan dan Potensi Pesantren dalam Pembangunan dalam Manfred Oefen dan Wolfgang Dinamika Pesantren...* (Jakarta: P3M, 1998)
- Hidayah, Nur, *Tasawuf Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid*, (Semarang: Skripsi Fak. Ushuluddin IAIN Walisanga, 2002)
- Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)

- Ismail, Taufiq, *Pendekar Demokrasi*, (Tulungagung: G.D.Massal Procent, 1999)
- Ismu, Bashori, *Pluralisme, Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Wahid*, (Semarang: Skripsi Fak. Ushuludddin IAIN Walisanga, 2000)
- Jalaludin, dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997)
- Kaftrawi, *Pembaharuan sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Pt.Cemara, 1978)
- Karim, M. Rusli, *Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Transformasi Sosial Budaya*, dalam Muslih Usa (ed.) *Pendidikan Islam dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)
- Kontjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, tth)
- Langgulong, Hasan *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988)
- Madjid, Nurcholish *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren dalam Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Malik, Dedy Djameluddin dan Idi Subandi Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia*, (Bandung : Zaman Wacana Mulia, 1998)
- Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, (ed.), *Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta:P3M, 1988)
- Masdar, Umarudin, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999)
- Mudatsir, Arief *Kajen Desa Pesantren*, dalam Dawam rahardja (ed) *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985)
- Mudzhar, M.Atho' , *Kebijakan Dasar Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Era Orde Baru*, dalam Ismail SM dan Abdul Mukti, (ed.), *Pendidikan Islam, Demokratisasi, dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)

- Muhadjir, Noeng, *Methodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000)
- Muhaimin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abdi tama, tt)
- Muhlisin, *Islam Substansial Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Skripsi Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2001)
- Munsoji, *Faktor-faktor Pendidikan pada Pondok Pesantren Ihya'ussunah Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Fak. Tarbiyah, 2001)
- Nasution, *Asas-asas dalam kurikulum* (Jakarta, Bumi Akasara, 1995)
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988)
- Noer Ally, Harry, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999)
- Partanto, A. Pius dan M. Dahlan Al Barry , *Kamus Ilmiah*, (Surabaya: Arkola, 1994)
- Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Alois A. Nugroho (Terj). (Jakarta: PT. Gramedia, 1984)
- Poerwadarminta, Wjs., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991)
- Prasodjo, Sudjoko, *Profil Pesantren* (Jakarta, LP3ES, 1982)
- Rahadjo, M. Dawam (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995)
- _____, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985)
- Sadjad, Sjamsoe'ed *Belajar Memahami Bahasa Abdurrahman Wahid*, dalam <http://www.gusdur.net/kolom>
- Saksono, Widji, *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Dakwah Wali Songo*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Sarijo, Marwan, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bahkti, 1982)
- Situs internet <http://www.gusdur.net>
- Situs internet <http://www.myquran.com/pes@ntren>
- Soenarya, Endang, *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan, Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Yogyakarta, Adicita, 2000)

- Steenbrink, A. Karel, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, tth)
- Sulaiman, Irchamni, *Pesantren Mengembangkan Teknologi Tepat Guna ke Desa*, dalam Dawam Rahardja (ed.). *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985)
- Suyoto, *Pesantren dalam Pendidikan Nasional*, dalam Dawam Rahardja (ed.) *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992)
- Tebba, Sudirman, *Islam Orde Baru, Perubahan Politik dan Keagamaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993)
- Tim Incres, *Beyond The Symbols, jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000)
- Usa, Muslih (ed.), *Pendidikan Islam Di Indonesia antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)
- Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Wahid, Abdurrahman, dalam pengantar Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995)
- _____, *Pesantren, Pendidikan Elitis Atau Populis*, Majalah Prisma, No. 2 Maret 1976
- _____, *Tuhan Tidak Perlu Di Bela*, (Yogyakarta: LKIS, 2000)
- _____, *Pribumisasi Islam dalam Islam Indonesia Menatap Masa Depan* (Jakarta: P3M, 1989)
- _____, *Kyai Nyentrik Membela Pemerintah*, (Yogyakarta: Lkis, 1997)
- _____, *Muslim Di Tengah Pergumulan* (Jakarta: Lappenas, 1981)
- _____, *Pembebasan Melalui Pendidikan: Punyakah Keabsahan?*, dalam Kata pengantar, Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Alois A. Nugroho, (Terj). (Jakarta: PT. Gramedia, 1984)

- _____, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Harus Dihargai*, dalam [www.gusdur.net./](http://www.gusdur.net/)kolom,
- _____, *Pendidikan Islam Harus Beragam*, dalam www.gusdur.com/kolom
- _____, *Pergumulan Islam Dengan Masalah-Masalah Pembangunan dalam Muslim ditengah Pergumulan*, (Jakarta: Lappenas, tth)
- _____, *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan* dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Earcher (editor), *Dinamika Pesantren; Dampak Pesantren dalam Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: P3M, 1988)
- _____, *Bunga Rampai Pesantren, Kumpulan Tulisan dan Karangan Abdurrahman Wahid, pesantren Tebu Ireng, Jombang*, (Jakarta: CV. Dharma Bhakti, tth)
- _____, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, pengantar Greg Barton, Hairus Salim HS. (Yogyakarta: LKIS, 1999)
- _____, *Tabayun Gus Dur, Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*, (Yogyakarta: LKIS, 1998)
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Tinggi Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)
- Watik Pratiknya, Ahmad, *Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)
- Wojowasito, *Kamus Inggris Indonesia*, (Malang: CV. Pengarang, tt. Tth)
- Yacub, H.M. *Pondok Pesantren Dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984)
- Ziemek, Manfred, *Dinamika Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986)
- _____, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986)